



RUANG SOSIAL DAN PEMANFAATAN FLORA MANGROVE DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL (STUDI ETNO-MEDISIN DI DESA PANGKALAN JAMBI, BENGKALIS)

Bagus Riadi Putra, Resdati, Yusmar Yusuf, T. Romi Marrnelly, Teguh Widodo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis yang bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dalam ruang sosial menggunakan flora mangrove estuari dalam pengobatan tradisional dan makna dari pemanfaatan flora mangrove. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 6 orang, menggunakan teknik purposive sampling dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori orientasi nilai budaya dan teori makna. Hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan flora mangrove sebagai pengobatan diantaranya dengan membacakan doa dan shalawat saat menggunakan obat dari flora mangrove tersebut, dengan tujuan untuk meminta kesembuhan dari segala penyakit, tidak ada prosesi dan tradisi khusus yang dilakukan dalam pengobatan ini. Penggunaan obat juga dapat dilakukan diwaktu kapan saja dan dimana saja. Aktivitas yang dilakukan dalam pengobatan ini dapat digunakan dirumah dan di ekosistem mangrove, masyarakat meyakini bahwa flora mangrove memiliki sifat obat yang kuat dan bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit. Pengobatan ini sudah menjadi kearifan lokal didesa ini, serta menjadi warisan budaya dan tetap diteruskan hingga saat ini. Makna dari ekosistem mangrove tersebut dapat dijadikan ruang untuk bersosialisasi dan wadah edukasi, juga mempertahankan tradisi pengobatan tradisional agar tetap turun-temurun serta pengolahan penggunaan flora mangrove untuk dijadikan produk UMKM.

Kata Kunci: Flora Etno-Botani, Mangrove Estuari, Makna, Pengobatan.

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove Pangkalan Jambi merupakan ekosistem yang berada di wilayah pesisir Riau Kabupaten Bengkalis. Tepatnya berada di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Mangrove Pangkalan Jambi terhampar dari perbatasan Desa Lubuk Muda hingga Desa Dompas. Mangrove Pangkalan Jambi ini memiliki lahan dengan luas 33,016 Ha dan menjadi salah satu wilayah yang memiliki dampak abrasi yang cukup luas dikarenakan sebagai jalur transportasi, sehingga menyebabkan kerusakan mangrove cukup parah dan menimbulkan abrasi (Arniati, 2021).

Bermula pada tahun 2004, kelompok nelayan dan masyarakat di daerah tersebut mulai merehabilitasi pohon mangrove yang ditebang secara liar, dikarenakan kerusakan mangrove saat itu memperparah abrasi di pesisir desa, namun masih menghadapi penebangan liar oleh masyarakat sekitar maupun dari luar karena masyarakat di daerah tersebut belum melek hukum juga keterbatasan pengetahuan yang dimiliki sehingga membuat proses rehabilitasi ini berjalan dengan lama. Hingga pada tahun 2017, masyarakat mulai fokus dalam penanganan masalah mangrove tersebut dengan pendampingan dan sosialisasi dari PT Pertamina RU II Sungai Pakning. Seiring berjalannya waktu, rehabilitasi mangrove ini semakin membaik, hingga saat ini terdapat 22 jenis mangrove di Pangkalan Jambi yang semulanya hanya 7 jenis. kawasan kembali berhutan, menjadi pelindung sekaligus sumber ekonomi bagi warga. Mangrove Pangkalan Jambi juga menjadi ekowisata yang diberi nama MEC (Mangrove Education Center) (Suryadi, 2021).

Flora etno-botani yang hidup di ekosistem mangrove mangrove estuari Desa Pangkalan Jambi merupakan bagian

dari ekosistem yang hidup di wilayah pesisir. Ekosistem mangrove Desa Pangkalan Jambi memiliki berbagai jenis mangrove yang hidup di daerah tersebut, diantaranya terdapat 22 jenis mangrove yang hidup di daerah ini dan sekitarnya, namun terdapat 9 jenis flora yang dikonservasi di mangrove estuari ini.

Jenis yang paling banyak hidup dan banyak dilakukan pembibitan di ekosistem ini yaitu pohon bakau dan api-api, alasannya karena dua jenis ini merupakan tumbuhan yang sangat mudah untuk hidup dan bertahan, bahkan jika terdapat ancaman seperti kuatnya arus pantai yang mengguncangkan bibit daripada tanaman bakau dan api-api namun ia tetap dapat bertahan dan memiliki potensi untuk hidup lebih besar dibandingkan jenis yang lain.

Flora etno-botani Desa Pangkalan Jambi sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Bukan hanya masyarakat setempat saja, dari nelayan juga ikut berkontribusi terhadap pelestarian ekosistem mangrove dan bantuan PT. Pertamina RU II Sungai Pakning dalam memberikan wadah dan fasilitas untuk membangun ekosistem mangrove hingga saat ini. Lokasi ekosistem mangrove estuari ini terletak di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis yang berbatasan langsung dengan Lubuk Muda di daerah Kuala dan merupakan Desa yang berada dibagian ujung Kecamatan Bukit Batu.

Keunikan yang ada di ekosistem mangrove ini menjadi apresiasi terkhusus warga pangkalan jambi setempat, dimana ekosistem mangrove ini termasuk kedalam ekosistem wilayah pesisir dengan mangrove yang luas dan berada di Provinsi Riau, serta mangrove Pangkalan Jambi juga menjadi salah satu rujukan nasional dan referensi untuk mangrove lain yang ada di Provinsi Riau tentunya. Hal tersebut tentunya menjadi

pencapaian luar biasa yang telah dilakukan tim mangrove education center serta warga setempat yang ikut serta dalam penanggulangan yang rusak pada masa itu.

Pemanfaatan dalam pengobatan yang memanfaatkan flora etno-botani ekosistem mangrove merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Tradisi ini bertujuan agar setiap hal dan proses dalam kegiatan yang dilakukan dapat diberikan kesembuhan dan berjalan dengan lancar. Tradisi pengobatan tradisional menggunakan bagian dari flora mangrove dilakukan pada saat sebelum obat hendak digunakan. Didalam tradisi ini juga memaparkan bagaimana praktik dan langkah-langkah dalam pengolahan obat tradisional serta penyakit yang dapat diobati menggunakan bagian dari flora mangrove tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang merupakan pendekatan untuk mengumpulkan data, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dengan detail apa yang sedang diteliti, memberikan gambaran yang mendalam tentang subjek penelitian, dan menjelaskan pokok permasalahan yang sedang diselidiki.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Peneliti memilih lokasi di Desa Pangkalan Jambi karena hutan mangrove di Desa ini menjadi referensi nasional serta masuk dalam program kampung iklim (proklam) sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat dan meneliti fenomena di daerah tersebut.

Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang sudah lama menetap dan menggunakan flora

mangrove sebagai pengobatan tradisional, dengan subjek berjumlah 6 orang dan satu diantaranya *key informan*. Ditentukan dengan metode *purposive sampling*, adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Pengobatan dalam Ruang Sosial yang Memanfaatkan Flora Etno-Botani ekosistem Mangrove Estuari

Pemanfaatan yang dilakukan dengan memanfaatkan bagian flora etno-botani mangrove hanya membaca doa dan sholawat ketika ingin menggunakan obat dari flora mangrove tersebut, tidak ada tradisi lain yang digunakan melainkan hanya meminta kesembuhan kepada Allah SWT.



Pengolahan daun bakau dengan cara dihaluskan



Daun nyirih yang sudah digiling untuk obat sesak



Daun baru-baru untuk obat gatal dengan cara dihaluskan



Getah daun buta-buta untuk obat sakit gigi

Aktivitas Pengobatan Tradisional dengan Flora Ekosistem Mangrove

Aktivitas pengobatan tradisional dengan flora mangrove merupakan bagian dari warisan budaya dan pengetahuan lokal di Desa ini. Praktik ini terhubung erat dengan budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat yang menjunjung tinggi kearifan lokal. Aktivitas yang dilakukan dalam pengobatan tradisional menggunakan flora ekosistem mangrove estuari diantaranya dapat digunakan dirumah dan dimangrove, penggunaan obat tersebut juga dapat dilakukan diwaktu kapan saja dan dimana saja, tidak ada larangan untuk waktu-waktu tertentu.

Aktivitas yang dilakukan diluar pengobatan tradisional diantaranya berkumpul dalam rangka adanya sosialisasi dan edukasi, melakukan rapat dan pertemuan dilokasi mangrove pangkalan jambi, berkunjung menikmati keindahan ekowisata mangrove, pengolahan makanan dari mangrove, serta melakukan pembibitan dan

penanaman bibit mangrove bersama kelompok jaya bersama.

Kepercayaan Terhadap Flora Mangrove Estuari dalam Pengobatan Tradisional

Masyarakat meyakini bahwa flora mangrove memiliki sifat obat yang kuat dan bermanfaat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Keyakinan ini didasarkan pada pengamatan empiris dan pengalaman turun temurun tentang manfaat kesehatan dari berbagai jenis tanaman mangrove. Kepercayaan ini mencerminkan keterhubungan mendalam antara manusia dan alam. Masyarakat yang tinggal di sekitar ekosistem mangrove memiliki keyakinan bahwa tanaman-tanaman yang tumbuh di ekosistem estuari tersebut adalah anugerah dari alam dan dapat memberikan manfaat kesehatan bagi mereka.

Kepercayaan terhadap flora mangrove dalam pengobatan tradisional juga dapat mendorong upaya pelestarian lingkungan. Masyarakat yang mengandalkan tanaman-tanaman mangrove untuk pengobatan memiliki motivasi tambahan untuk menjaga ekosistem mangrove agar tetap lestari, sehingga tanaman obat tersebut tetap tersedia untuk digunakan di masa mendatang.

Hakekat Hidup Manusia

Hakekat hidup dalam pengobatan tradisional dengan flora mangrove dapat meningkatkan kesejahteraan manusia, manusia tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan mereka sendiri, tetapi juga memperkaya pengetahuan lokal dan melestarikan keanekaragaman hayati. Penggunaan tersebut juga lebih ramah lingkungan karena menggunakan bahan yang berasal dari alam serta menunjukkan pentingnya konservasi dan perlindungan

lingkungan alam bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu

Dalam ruang sosial, masyarakat yang tinggal di sekitar estuari mangrove telah lama mengamati dan memanfaatkan flora etno-botani untuk pengobatan tradisional. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang sifat-sifat obat dari tumbuhan tertentu dan cara penggunaannya. Sementara itu, pengakuan akan nilai ekosistem mangrove telah meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Mangrove tidak hanya menyediakan sumber daya obat-obatan tradisional, tetapi juga memberikan manfaat ekologis yang penting, seperti melindungi pantai dari abrasi, menyediakan habitat bagi berbagai spesies, dan menyimpan karbon. Kedudukan manusia dalam ruang dan waktu dalam ruang sosial lokal dan global menggambarkan hubungan kompleks antara manusia, lingkungan, dan budaya. Penggunaan flora etno-botani dalam pengobatan tradisional merupakan contoh konkret dari bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka, sambil mempertimbangkan pentingnya pelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Hakekat Karya Manusia

Karya manusia terlihat dalam cara mereka mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memanfaatkan tanaman tersebut dengan baik. Karya manusia dalam memanfaatkan flora etno-botani dari mangrove juga membantu dalam memelihara budaya lokal dan warisan budaya masyarakat. Praktik-praktik ini menjadi bagian penting dari identitas budaya, dan mempromosikan penghargaan terhadap pengetahuan dan tradisi lokal.

Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar

manusia memiliki hubungan yang erat sekali dengan ruang ekosistem mangrove estuari, dimana mangrove estuari banyak memberikan manfaat kepada manusia diantaranya manfaat kesehatan, bagian dari ekosistem mangrove yang ada dapat bermanfaat untuk kesembuhan penyakit, selain itu juga memberikan manfaat dari segi sosial, dengan adanya ekosistem mangrove estuari masyarakat ikut berkontribusi terhadap pelestarian ekosistem mangrove, serta juga memiliki manfaat ekonomi dengan memanfaatkan bagian tanaman mangrove yang dapat dijadikan sebagai olahan produk makanan dan minuman untuk dijadikan umkm di Pangkalan Jambi.

Ekosistem mangrove juga menjadi ruang yang memberikan manfaat ekologis, seperti dapat menahan abrasi pantai, dapat melindungi area sekitar dari ombak besar atau badai, serta juga menjadi tempat hidup berbagai spesies laut, dengan demikian hal tersebut menjadi hubungan yang erat dalam ruang ekosistem mangrove estuari.

Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama memberikan dampak yang positif bagi kesehatan, lingkungan, budaya, serta kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini memperkuat ikatan sosial antar individu, membangun rasa solidaritas, dan meningkatkan saling pengertian dan dukungan. Penggunaan ini tidak hanya memengaruhi hubungan manusia dengan alam, tetapi juga memengaruhi hubungan manusia dengan sesama.

Makna Pemanfaatan Flora Etno-Botani Ekosistem Mangrove Estuari Dalam Pengobatan Tradisional

makna dari ekosistem mangrove tersebut dapat dijadikan ruang untuk bersosialisasi dan wadah edukasi juga pengolahan dalam penggunaan flora mangrove, selain itu juga dari floranya memiliki makna-makna tertentu karena memiliki manfaat untuk penyembuhan penyakit serta memiliki kaitan yang sangat erat dengan alam.

Interpretasi Makna Pemanfaatan Flora Etno-Botani Ekosistem Mangrove Estuari dalam Pengobatan Tradisional

Pengobatan dengan menggunakan bagian flora mangrove ini sudah ada sejak dulu hingga saat ini dan tetap diwariskan ke generasi selanjutnya. Pengobatan dari flora ekosistem mangrove sudah menjadi kearifan lokal di wilayah ini, pengobatan ini juga menjadi warisan budaya dan tetap diteruskan hingga saat ini, serta memberikan pengetahuan ke anak cucu agar tetap mempertahankan tradisi budaya dari pengobatan menggunakan flora ekosistem mangrove tersebut.

Sumber-Sumber Makna

Sumber-sumber makna dari pengobatan yang memanfaatkan flora mangrove yaitu dari bagian flora mangrove itu sendiri memiliki makna-makna untuk kesehatan, diantaranya dari daun dan buah jeruju yang dapat mengobati penyakit bisul dengan cara meletakkan gilingan daunnya ke area bisul dan memakan buahnya dalam bilangan ganjil dalam 3 hari dengan tujuan agar bisul tersebut dapat sembuh.

Selain itu, daun baru baru yang memiliki sifat anti mikroba sehingga bakteri yang membuat rasa gatal tersebut dapat hilang, selain itu juga kandungan dari sumber makna daun nyirih yang memiliki sifat antiinflamasi yang dapat menurangi peradangan agar tidak infeksi untuk pengobatan gigitan sengat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara dan pengamatan di lapangan dengan para subjek bahwa pemanfaatan flora etnobotani ekosistem mangrove estuari dalam pengobatan tradisional sudah digunakan sejak dulu hingga saat ini, pengobatan ini juga menjadi kearifan lokal dan tetap diwariskan ke generasi selanjutnya. Tradisi yang dilakukan dengan memanfaatkan bagian flora etnobotani mangrove dengan membacakan doa dan shalawat ketika ingin menggunakan obat dari bagian flora mangrove tersebut, dengan tujuan untuk meminta kesembuhan dari segala penyakit.

Aktivitas yang dilakukan dalam pengobatan tradisional menggunakan flora ekosistem mangrove estuari diantaranya dapat digunakan dirumah dan dimangrove, penggunaan obat tersebut juga dapat dilakukan diwaktu kapan saja dan dimana saja, tidak ada larangan untuk waktu-waktu tertentu. Aktivitas yang dilakukan diluar pengobatan tradisional diantaranya berkumpul dalam rangka adanya sosialisasi dan edukasi, melakukan rapat dan pertemuan dilokasi mangrove pangkalan jambi, berkunjung menikmati keindahan ekowisata mangrove, pengolahan makanan dari mangrove, serta melakukan pembibitan dan penanaman bibit mangrove bersama kelompok jaya bersama.

Masyarakat meyakini bahwa tanaman mangrove memiliki sifat obat yang kuat dan bermanfaat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Keyakinan ini didasarkan pada pengamatan empiris dan pengalaman turun temurun tentang manfaat kesehatan dari berbagai jenis tanaman mangrove. Masyarakat yang tinggal di sekitar ekosistem mangrove memiliki keyakinan bahwa tanaman-tanaman

yang tumbuh di ekosistem estuari tersebut adalah anugerah dari alam dan dapat memberikan manfaat kesehatan bagi mereka.

Penyakit yang dapat diobati dengan flora mangrove diantaranya sesak dengan tumbuhan nyirih, gatal-gatal dengan flora mangrove baru-baru, gigitan ular atau sengatan menggunakan daun bakau dan daun nyirih. Selain itu, mengkonsumsi buah jeruju untuk obat bisul dalam jumlah ganjil diantaranya 7 buah, 5 buah, dan 3 buah dengan tiga hari berturut-turut dengan tujuan dapat membunuh kuman yang ada di penyakit tersebut, juga obat sakit gigi dengan menggunakan getah dari flora mangrove buta buta.

Soekanto, S. (1981). *Sosiologi Suatu Pengantar* (S. Rinaldy, Ed.; 1 Vol. 2007). PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Basir, A. (2018). Tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di desa maccini baji kecamatan mappakasunggu kabupaten takalar. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Suwarman. (2008). *Pelestarian Hutan Mangrove* (Ed 1., Vol. 2008). PT Citra Aji Parama.

Amri Marzali. (2009). *Antropologi & Pembangunan Indonesia* (Ed 3., Vol 2009). Prenada Media Group.

Leonard. (2003). Pemanfaatan Vegetasi Mangrove Oleh masyarakat Suku Senebuay. *Skripsi*. Sarjana Kehutanan fahatan Unipa. Manokwari.

Rupidara, A. D. N., Tisera, W. L., & Ledo, M. E. S. (2010). *Studi Etnobotani Tumbuhan Mangrove Di Kupang*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis, 11(3).

Ridwan. (2021). Etnobotani Dan Jenis Tumbuhan Berguna Pada Masyarakat Sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan Universitas Jambi.

Susilo, R. K. D. (2010). *10 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para peletak So-siologi Modern* (A. Q. Shaleh, Ed.; II, Vol. 2010, 194). Ar-Ruzz Media.